



STRATEGI PEMBELAJARAN KREATIF DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI JENJANG SEKOLAH DASAR

Nindi Febriana Fatmawati¹⁾, Nur Fadilatin Umar²⁾, Hening Lilo Sayekti³⁾,
Minsih⁴⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾a510210073@student.ums.ac.id, ²⁾a510210082@student.ums.ac.id,

³⁾a510210093@student.ums.ac.id ⁴⁾min139@ums.ac.id

Histori artikel

Received:
25 Juni 2024

Accepted:
26 November 2024

Published:
1 Desember 2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang metode kreatif untuk pendidikan inklusi, khususnya untuk siswa di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo yang memprioritaskan keterampilan motorik dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dan metode kualitatif digunakan untuk menyusun artikel ini. Tinjauan pustaka adalah dasar analisis proses. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan penggunaan materi pembelajaran, sasaran, alat, metode, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran siswa, berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan oleh siswa ABK di tingkat dasar, termasuk pengajaran remedial, deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, dan perubahan perilaku. Disarankan kepada guru untuk mengeksplorasi media pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti teka-teki.

Kata Kunci : Inklusi, Kreatif, Pembelajaran

*Corresponding author: Hening Lilo Sayekti (a510210093@student.ums.ac.id)

Abstract. *This article aims to provide an explanation of creative methods for inclusive education, especially for students at the Sukoharjo State Special Elementary School who prioritize motor skills and the ability to interact with other people. Data was collected through interviews and observations, and qualitative methods were used to compile this article. Literature review is the basis of process analysis. The findings from this study indicate that educators have the potential to enhance the utilization of educational resources, objectives, tools, techniques, assessments, and learning atmospheres through the implementation of innovative teaching methods. Diverse instructional approaches, ranging from remedial and deductive to inductive and heuristic techniques, can be employed to accommodate elementary-level students with special needs. Collaborative learning, behavior modification, and other methods are also beneficial. Moreover, it is suggested that teachers explore alternative learning aids like puzzles to cater to the unique needs of these students.*

Keywords: *Inclusion, Creativity, Learning*

Latar Belakang

Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan secara umum. (Ismawati, 2020) menegaskan bahwa anak-anak penyandang disabilitas tertentu biasanya tidak menerima perlakuan atau tunjangan istimewa, namun diberikan hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lainnya. (Haug, 2017). Berpendapat bahwa sekolah inklusi telah memperjuangkan hak atas pendidikan bagi semua siswa tanpa kecuali. Dengan kata lain, pendidikan inklusif melibatkan pengajaran siswa secara kolaboratif, dimana setiap siswa diajar sesuai minat dan kemampuannya (Meilyani dkk, 2023). Oleh karena itu, pendidikan inklusif memfasilitasi semua anak untuk belajar bersama, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Anak-anak diterima sebagai anggota masyarakat dengan harapan mereka dapat mencapai kesuksesan dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan di sekolah yang berada di lingkungan terdekat mereka (Putri dkk, 2024). Kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya pengetahuan guru tentang perbedaan kurikulum bagi siswa ABK, dan terbatasnya kemampuan mengajar dalam mengelola perilaku siswa ABK merupakan beberapa kekurangan dalam pendidikan inklusif.

Selama 10 tahun terakhir, kita telah melihat peningkatan keberagaman spektrum anak-anak berkebutuhan khusus (seperti PDD NOS, Speech Delay, Learning Difficulties, ADD, ADHD) di Indonesia. Dalam menghadapi situasi tersebut, pemerintah telah merencanakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan khusus, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan, strategi dijelaskan sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu (Dinatha dkk, 2024). Pembelajaran inklusif di sekolah dasar merupakan pendekatan yang mengutamakan inklusi dan kemajuan seluruh siswa, apapun perbedaan atau kebutuhannya. Strategi pembelajaran inklusif yang efektif adalah kunci untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, namun juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan.

Sistem pendidikan ini memberi kesempatan kepada individu dengan berbagai macam keadaan, potensi kecerdasan, dan bakat istimewa untuk belajar bersama dengan siswa lainnya di lingkungan pendidikan yang sama (Sari, 2015). Tujuannya adalah untuk memberikan peluang setinggi mungkin bagi semua siswa, termasuk mereka yang menghadapi kesulitan fisik, emosional, mental, atau sosial serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus, sehingga mereka dapat menerima pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Yunaini, 2021). Sistem ini juga berupaya menciptakan atmosfer pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak menunjukkan diskriminasi terhadap siswa manapun. Adapun definisi strategi pembelajaran secara keseluruhan adalah gambaran umum arah yang akan diambil dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Amalia dkk, 2024). Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dianggap sebagai pola tindakan umum yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui pengembangan strategi yang sesuai, pembelajaran inklusi di sekolah dasar bisa menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, di mana semua murid merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanannya menuju pencapaian penuh potensinya. Strategi-strategi ini melibatkan berbagai pendekatan dan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, serta memperhatikan faktor-faktor lingkungan dan sosial yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Setiap unit pendidikan yang akan menerapkan pendidikan inklusif minimal harus memenuhi kriteria atau standar berikut: (a) Penilaian prestasi belajar peserta didik dalam pendidikan inklusif didasarkan pada kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka atau sesuai dengan kurikulum yang telah disusun mengikuti standar nasional pendidikan; (b) Harus ada guru pendamping khusus yang memiliki kemampuan dalam menyusun program pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus; (c) Fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus harus tersedia, dengan fokus khusus pada aksesibilitas dan penggunaan peralatan

yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (d) Program kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan inklusif harus tersedia; dan (e) Sistem evaluasi, sertifikasi, manajemen, dan proses pendidikan inklusif harus diterapkan.

Model dan strategi pembelajaran yang mengikuti kurikulum yang sama dapat meningkatkan efisiensi tetapi mengurangi efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun ketidakmampuan untuk mengubah ukuran kelas, guru memprioritaskan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa bertujuan untuk memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Model pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk siswa dengan kebutuhan khusus bertujuan untuk memfasilitasi integrasi mereka dalam lingkungan social (Wulandari & Hendriani, 2021). Adanya anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan menuntut agar guru memiliki beragam sumber daya, model, dan strategi untuk memenuhi kebutuhan mereka (Qondias dkk, 2022). Semakin cepat kebutuhan pendidikan khusus seorang anak diketahui, semakin mudah bagi guru untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga menghasilkan strategi atau model pembelajaran yang lebih efektif.

Angraeni dan Sari melakukan studi berjudul "Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang". Studi ini memberikan gambaran rinci tentang cara pembelajaran diarahkan bagi siswa berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar di kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus cukup serupa dengan siswa normal. Selain itu, kurikulum, kelas, dan model layanan yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus juga hampir sama dengan siswa normal (Angreni & Sari, 2022). Strategi mengajar yang dilakukan diluar kelas seperti di alam terbuka hal ini juga bisa dianggap sebagai suatu metode belajar yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sarana untuk mengubah konsep-konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di atas perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur. Namun, kesamaannya adalah penggunaan semua jenjang sekolah untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran dalam konteks sekolah inklusi. Pembelajaran kreatif tidak hanya fokus pada keadaan fisik peserta didik ABK, namun pembelajaran kreatif menggunakan prinsip pendidikan inklusi yang dapat diintegrasikan dengan ragam media pembelajaran. Sehingga menciptakan lingkungan belajar yang ramah

untuk semua orang. Hal ini disebabkan peserta didik ABK pada jenjang sekolah dasar lebih sering berada pada kondisi psikologis yang berbeda-beda (Minsih & D, 2018). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan inklusif harus dikembangkan bersamaan dengan strategi pembelajaran kreatif. Terlepas permasalahan yang dikemukakan, pengembangan praktik pendidikan inklusi harus dibarengi dengan prinsip pembelajaran kreatif (Mustaqim, 2024).

Prinsip utama dari hasil penelitian ini adalah menjelaskan strategi pembelajaran yang dilaksanakan di SD N Sukoharjo. Apakah terdapat strategi yang diajarkan berhasil membuat anak yang memiliki karakteristik kebutuhan khusus tunagrahita dan kesulitan belajar mampu membuat pembelajaran dengan baik atau sebaliknya. pembaharuan yang memungkinkan atau tidak. Berdasarkan uraian diatas Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi khususnya di sekolah dasar di SDN Sukoharjo, mendeskripsikan strategi pembelajaran anak tunagrahita, strategi pembelajaran anak kesulitan belajar di SD N Sukoharjo.

Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan atau *field research*, di mana penulis secara langsung melakukan eksplorasi ke lokasi untuk mengumpulkan data. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dihasilkan berupa deskripsi berbasis kata-kata atau lisan dari partisipan serta observasi perilaku. Dengan demikian, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, di mana penulis secara objektif dan terperinci menganalisa serta menggambarkan hasil penelitian untuk mencapai akurat. Dari segi teori, (Mareza, 2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian semacam ini mengungkapkan keadaan gejala sesuai dengan realitas pada saat (Agustin, 2022)

Penelitian ini dijalankan di SLB Negeri Sukoharjo berlangsung sekitar 2 hari pada tanggal 2 hingga 3 Mei 2024. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati metode pengajaran guru kelas yang diterapkan pada proses belajar di SLB Negeri Sukoharjo. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan salah satu guru kelas agar memperoleh data dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber dimana data dikumpulkan. Data yang menjadi dasar penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk: 1) Data primer,

yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek. Dalam pengumpulan data primer, peneliti harus berinteraksi atau menghubungi langsung subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian, sehingga sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari subjek atau informan tersebut. peneliti mewawancarai dan mengamati langsung di lokasi penelitian. Seperti kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping khusus. dan 2) Data sekunder merupakan data tambahan yang mendukung data primer. Yakni penelitian dianalisis secara interaktif. Seperti kondisi kelas menurut narasumber.

Validitas data dalam penelitian ini dipastikan melalui pendekatan triangulasi. Triangulasi proses ini melibatkan perbandingan jawaban pertanyaan serta evaluasi informasi dari observasi dan wawancara. Kemudian, triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara dengan teori-teori yang relevan. Analisis data dengan mengidentifikasi kata kunci dan konsep-konsep kunci terkait dengan strategi pembelajaran kreatif dan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Ini akan membantu dalam pencarian literatur yang sesuai dan relevan. Kemudian, peneliti akan melakukan pencarian literatur menggunakan basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber informasi lainnya. Pencarian ini akan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa semua literatur yang relevan dan terbaru ditemukan. Setelah literatur yang sesuai telah terkumpul, peneliti akan mengevaluasi kualitas dan relevansi setiap sumber informasi. Ini melibatkan pembacaan kritis terhadap setiap artikel, menilai metodologi penelitian, temuan, dan interpretasi penulis.

Hasil dan Pembahasan

Terkait strategi pembelajaran kreatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang diterapkan di SDN Sukoharjo. Di SDN Sukoharjo terdapat 6 kelas dimana anak berkebutuhan khusus terdapat di kelas III dan IV. Kategorinya yaitu kesulitan belajar saat membaca, menulis, dan berhitung dan tuna grahita ringan. Terdapat wali kelas yang membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar antara siswa reguler dengan abk yaitu dengan program *delivery dan remedial teaching* bagi kategori kesulitan belajar. Dan kategori tunagrahita ringan dengan melatih motorik halusnya misalnya saat pembelajaran kesenian seperti membuat celengan dan kolase sederhana.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Inisial Informan	Aspek Wawancara	Deskripsi Hasil Wawancara
K	Strategi Pembelajaran Kreatif	Strategi Pembelajaran Kreatif ABK Kesulitan Belajar dan Tunagrahita adalah
	ABK	1. Menerapkan sistem belajar <i>delivery dan remedial teaching</i> .
	Kesulitan Belajar	2. Penempatan tempat duduk untuk ABK di kursi depan agar lebih fokus dengan materi yang diajarkan. 3. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model klasik, dimana siswa reguler dan khusus berpartisipasi dalam satu kelas
K	Strategi Pembelajaran Kreatif Tunagrahita Ringan	Biasanya dalam proses kbm dengan metode praktek kadang juga bisa melibatkan anak reguler untuk belajar bersama yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan. contohnya saat membuat kerajinan celengan dan kolase sederhana.
S	Alat penilaian khusus berdasarkan karakteristik siswa.	Untuk melengkapi penilaian, siswa kelas inklusif mendapat dua buku raport siswa yaitu buku laporan nilai (raport) dan buku laporan kemajuan siswa, serta bertemu secara berkala

Pada tanggal 02 Mei 2024 peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber guru kelas dan guru pendamping khusus menemukan hasil bahwa SDN Sukoharjo memiliki anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tunagrahita ringan dan kesulitan belajar. untuk menunjang program inklusi SD ini menerapkan metode untuk mengakomodasikan anak berkebutuhan khusus dengan kategori kesulitan belajar dengan program *delivery dan remedial teaching*. Sedangkan untuk klasifikasi tunagrahita ringan guru meminta siswa reguler untuk membantu anak tersebut pada saat pembelajaran kesenian seperti membuat celengan dan kolase sederhana. Selain itu guru mengatakan model pembelajaran yang dilakukan guru yaitu model klasikal dimana siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas.

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek Observasi	Hasil Observasi
Strategi Pembelajaran	Menyesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus melalui media pembelajaran, penyajian materi serta asesmen.
Asesmen	Sistem asesmen yang digunakan yaitu menerapkan asesmen fleksibel. Asesmen fleksibel ini adalah penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi seluruh peserta didik , dan fokus kepada kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
Materi	Materi pembelajaran yang disusun fleksibel guru mampu mengembangkan pembelajaran sesuai prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan pengelolaan kelas.
Alat Peraga	Alat atau media untuk mendukung pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan lebih ke keterampilan, misalnya kerajinan tangan kolase atau mozaik. Sedangkan untuk anak lamban belajar membaca menggunakan huruf karakter

Pada tanggal 03 Mei 2024 peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDN Sukoharjo yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada saat peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat mulai pembelajaran guru pendamping khusus menempatkan anak yang berkebutuhan khusus untuk duduk di kursi paling depan selain itu pembelajarannya guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan permainan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru pendamping memberikan perhatian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

A. Strategi Pembelajaran di SDN Sukoharjo

Menurut Nuraeni, anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual, atau IQ atau kemampuan, namun kemampuan beradaptasinya lebih rendah dibandingkan rata-rata anak seusianya. Sedangkan Bambang Putranto mengartikan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai defisiensi intelektual atau keterbatasan intelektual di bawah rata-rata normal sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas sekolah, menjalin komunikasi, atau menjalin hubungan social (Septiari & Wijaya, 2023). Anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual atau kognitif

kecerdasan secara keseluruhan. Di sekolah inklusi, penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan tunagrahita juga Semua individu diberikan kesempatan yang setara untuk belajar dan tumbuh bersama teman-teman sekelas mereka. Seseorang dianggap tunagrahita jika memenuhi tiga syarat: (1) memiliki keterbatasan dalam fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif, dan (3) kondisi ini terjadi selama masa perkembangan hingga usia 18 tahun.

Model pembelajaran adalah rencana yang menjelaskan proses dan situasi yang memungkinkan interaksi siswa. Ini memungkinkan perubahan atau perkembangan pada diri siswa (Suastika, 2022). Metode praktik merupakan proses pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh yang bertujuan membantu siswa menerapkan dan menguasai materi yang telah dipelajari dalam bidang seni budaya. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo berbeda. Anak-anak tunagrahita memiliki dua ciri penting: kemampuan intelektual yang jauh di bawah rata-rata dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan sosial. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mencakup beberapa pendekatan. Pertama, strategi pembelajaran yang disesuaikan secara individu, di mana pendamping memiliki peran yang krusial dalam proses belajar. Selain itu, terdapat strategi kooperatif yang melibatkan kerja sama dalam proses penciptaan, sehingga anak-anak dapat saling membantu dalam prosesnya. Ketiga, strategi modifikasi tingkah laku, di mana melalui pembuatan produk, anak-anak dapat dibantu untuk mengatur emosinya sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan tugas masing-masing dengan bantuan dari anak-anak reguler.

Pemanfaatan media tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Jika siswa hanya mengandalkan informasi verbal, mereka mungkin memiliki pemahaman yang kurang lengkap terhadap pelajaran tersebut (Yasa & Julianto, 2018). Namun, ketika informasi disampaikan melalui pengalaman visual, sensorik, dan interaktif dengan media, pemahaman siswa menjadi lebih baik. Media juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung di berbagai tempat dan waktu, serta dapat disesuaikan agar siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka. Lebih dari itu, penggunaan media juga dapat menghasilkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses pembelajaran.

Pada kelas III, dalam mata pelajaran seni, pembuatan kolase perlu dilakukan dengan cermat. Agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam membuat kolase, setiap guru harus menyiapkan metode pengajaran yang sesuai dan tepat.

Menurut (Amalia, 2015), metode latihan terbagi menjadi dua kategori, yaitu latihan terbimbing dan latihan mandiri. Latihan terbimbing adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan umpan balik langsung untuk membantu siswa memahami cara berlatih berdasarkan penjelasan yang telah diberikan. Sementara itu, latihan mandiri adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri. Metode Praktikum melibatkan strategi presentasi yang digunakan oleh guru.

Memahami pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kolase memiliki signifikansi penting karena aktivitas tersebut merupakan sarana bagi anak-anak untuk bermain dan terlibat dalam seni. Bermain adalah insting alami bagi setiap anak dan dapat mendukung perkembangan emosional mereka, memenuhi berbagai tahapan dalam perkembangan psikologis mereka.

B. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Dengan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar anak disebabkan oleh keadaan psikis anak yang tidak stabil serta adanya gangguan dan banyaknya penyimpangan dalam psikologis dasar seperti : Ketidakmampuan mengingat, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, berhitung. Kesulitan belajar anak dapat bervariasi, mulai dari memahami materi pelajaran hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial. Di sekolah inklusi, di mana anak-anak dengan berbagai kebutuhan belajar berada dalam satu kelas dengan anak-anak lainnya, penting untuk memiliki strategi inklusif yang membantu setiap anak mencapai potensinya. Di SDN Sukoharjo terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Untuk mengatasi hal ini, diterapkan program delivery dan remedial teaching.

Delivery remedial teaching adalah program pendidikan yang diberikan oleh guru pendamping kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan tujuan membantu mereka mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut (Yustiana & Ulia, 2019), pendidikan remedial merujuk pada upaya pendidikan tambahan yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam pengajaran remedial, terjadi interaksi antara guru (subjek) dan siswa (objek) yang bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan demi mencapai tujuan tersebut. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kemampuan peserta didik. Tujuan umum pengajaran remedial menurut guru pendamping khusus di SD Negeri Sukoharjo sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Secara khusus, tujuan pengajaran remedial adalah membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar untuk meningkatkan prestasi mereka melalui proses perbaikan. Tujuan utama pembelajaran remedial adalah memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mereka dapat meningkatkan prestasi akademik

mereka. Bagi siswa yang kesulitan membaca, penjelasan yang mungkin cukup disampaikan sekali kepada siswa lain, perlu diulang hingga tiga kali dan menggunakan alat peraga. Program ini dilaksanakan sesuai dengan tingkat pemahaman individu siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan karakteristiknya, anak berkebutuhan khusus di SDN Sukoharjo mencakup anak-anak tunagrahita dan yang mengalami kesulitan belajar, yang tersebar di kelas I hingga VI. Anak-anak ini berhak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Biasanya, anak-anak dengan hambatan intelektual sulit menggeneralisasi apa yang telah dipelajari dan gagal menerapkannya dalam situasi baru yang berbeda (Muhafidin, 2016). Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengulang pengajaran keterampilan atau materi yang sama dalam berbagai konteks atau situasi yang berbeda, serta memberikan penguatan atau hadiah ketika mereka berhasil melakukan generalisasi. Sebab, tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi pembelajaran yang sama, seperti rencana pembelajaran (RPP), lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Dalam hal ini, pemerintah menerapkan empat strategi utama : pertama, peraturan Perundang-undangan memastikan bahwa setiap warga negara Indonesia mendapatkan layanan pendidikan; kedua, mengintegrasikan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal; ketiga, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK); dan keempat, mengoptimalkan peran guru. Salah satu cara yang digunakan guru untuk membantu anak dengan kesulitan belajar meliputi: Peserta didik yang kesulitan belajar menulis menggunakan program remedial sesuai dengan tingkat kesalahan, seperti menyalin kata di buku tulis kotak-kotak atau bergaris.

C. Materi Pembelajaran di SDN Sukoharjo

Selain menyusun materi pembelajaran secara fleksibel, guru juga mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan prinsip pendidikan inklusi melalui manajemen kelas yang baik. Guru menyadari bahwa untuk mencapai capaian pembelajaran, siswa perlu menguasai contoh benda nyata. Guru kelas melakukan evaluasi dengan mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi dan menurunkan tingkat materi bagi siswa. Mereka menggunakan strategi seperti tanya jawab dan diskusi, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan penataan tempat duduk yang melingkar dan mengelompok. Peserta didik yang kesulitan belajar membaca dapat dibantu melalui program pengajaran *remedial* dengan kata lain pengulangan materi di luar kegiatan sekolah. Siswa di kelas inklusi dinilai melalui dua jenis buku laporan: rapor dan buku laporan perkembangan siswa. Selain itu, guru juga

mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan anak-anak mereka.

D. Asesmen Pembelajaran di SDN Sukoharjo

Sistem asesmen yang diterapkan adalah asesmen fleksibel, dimana penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua siswa dan memperhatikan kemampuan serta kebutuhan individu siswa. Misalnya, saat melakukan penilaian pada mata pelajaran matematika, siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan siswa lainnya. Jika siswa lain memerlukan waktu 60 menit, siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu antara 80 hingga 90 menit. Hal yang sama berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus lainnya. Dalam proses penilaian ini, guru kelas bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru pendamping. Terdapat juga model pembelajaran individual dimana peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan materi diluar jam pelajaran. Guru pendamping membantu guru kelas saat pembelajaran dan fokus pada anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari asesmen ini untuk memastikan bahwa setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus dinilai adil dan diberikan kesempatan yang setara untuk berhasil (Puspita, 2024).

E. Media Pembelajaran di SDN Sukoharjo

Selain materi guru juga harus menciptakan media yang fleksibel. Oleh karena itu, guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, penggunaan puzzle konstruksi atau puzzle gambar binatang yang dekat dengan lingkungan dapat membantu siswa memahami letak organ binatang tersebut dengan lebih mudah (Qondias dkk, 2024). Namun, pengetahuan ini tetap harus didasarkan pada logika yang tepat, terutama terkait bentuk tubuh binatang tersebut. Paling penting untuk dikembangkan pada anak adalah penilaian keterampilan dan kognitif. Misalnya pada peserta didik yang kesulitan belajar memotong, menggores, dan mewarnai dapat dibantu melalui program remedial berurutan dari tingkat yang nyata, hingga tidak nyata. Mereka dapat membuat objek nyata hingga tidak nyata atau menggambar sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka. Ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam pemotongan, mereka dapat diberikan kertas baru dan dipandu oleh guru pendamping khusus dalam proses pemotongan untuk menyelesaikan tugas dengan maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Negeri Sukoharjo memiliki strategi yang berbeda dengan. Pemanfaatan media membantu siswa dalam memahami materi belajar secara lebih menyeluruh. Kegiatan kolase juga penting dalam bermain dan berkegiatan seni bagi anak bagi anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan, sementara bermain berperan dapat mempunyai peran dalam kematangan emosionalnya sehingga bisa memenuhi setiap tahapan perkembangan psikologi anak. Tujuan pengajaran perbaikan bagi karakteristik anak kesulitan belajar yaitu remedial agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan. Menangani anak dengan kesulitan belajar dapat melalui program *delivery dan remedial teaching*. Guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran kreatif melalui penggunaan tujuan, materi, media, metode, penilaian, dan lingkungan belajar yang lebih baik. SD Negeri Sukoharjo menerapkan pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan kondisi siswa dan prinsip pendidikan inklusi. Sistem asesmen atau penilaian yang digunakan adalah asesmen fleksibel yang disesuaikan dengan kompetensi dan kebutuhan siswa. Teknik evaluasi dilakukan dengan mengurangi kompetensi dan menurunkan tingkat materi bagi siswa inklusi.

Daftar Pustaka

- Agustin, S. (2022). Pengembangan Teknik Ligapo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Inklusi pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i1.276>
- Amalia, G., Ramadhani, N., Novitasari, S., & Rostika, D. (2024). Strategi Pendidikan Inklusi Agar Menciptakan Pembelajaran Inovatif di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32007–32012. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12227>
- Amalia, N. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ips Kelas Iv Sd Negeri I Tempursari Klaten Tahun 2013 / 2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 63–70.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3487>
- Dinatha, N.M., Qondias, D., Laksana, D.N.L., Dhena, G.V.A., Meme, Y.O. (2024). Science Learning Strategies in Elementary Schools. *International Journal of Instructions and Language Studies*, 1(2), 25-34. <https://doi.org/10.25078/ijils.v1i2.3190>
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>

- Ismawati, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Muatan Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make a Match di Kelas IV SDN 3/IX Senaung. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 14–27. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.88>
- Mareza, L. (2018). Strategi dan Model Pembelajaran Seni Rupa bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan*, 1(2), 86–97.
- Meilyani, Adawiyah Nasution, M., & Rizki Wandani, R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK). *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4476–4486.
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Muhafidin, M. (2016). Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Cidempet Kecamatan Arahau Kabupaten Indramayu. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 66–70. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2030>
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen Pendidikan Yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3495>
- Puspita, B. (2024). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3236>
- Putri, S. A., Julita, F. F., Sari, R. R., Yana, D., Fitri, D.Y.A., Wismanto. (2024). Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.191>
- Qondias, D., Arnyana, I. B. P., Dantes, N., Lasmawan, W. (2022). Designing Multicultural Problem-Based Learning Model in 2013 Curriculum. In *Proceedings of the 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE '21)*. Article 63, 1–4. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516950>
- Qondias, D., Dhiu, K., Dinatha, N., Mere, V., Wea, H., & Weti, M. (2024). Pendampingan Permainan Edukatif Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(1), 1-9. Retrieved from <https://ejournalunwmataram.org/index.php/jaltn/article/view/2172>
- Sari, D. (2015). Pembelajaran Remedial terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(3), 2–3.
- Septiari, D. P. A., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Mengembangkan Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 119–126. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.930>
- Suastika, I. N. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 (Idealisme dan Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 291–300. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/46959>
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

- Yasa, R. B., & Julianto, J. (2018). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 120–135. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/3448>
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOESE)*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1326>
- Yustiana, S., & Ulia, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Berbasis Pembelajaran Kontekstual. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 179–188. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.8998>